

## **Telaah Mazhab Syafi'i tentang Kriteria Pasangan Ideal di Tengah Dinamika Digitalisasi Relasi Gen Z**

**Siti Nur Hikmah<sup>1</sup>, M. Bagus Syaifudin<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kamal Sarang Rembang

<sup>1</sup>[nurhikmah250592@gmail.com](mailto:nurhikmah250592@gmail.com)

<sup>2</sup>[kimjunggo60@gmail.com](mailto:kimjunggo60@gmail.com)

### **Abstrak**

Pernikahan dalam Islam merupakan institusi ibadah yang bertujuan menjaga *agama* (*hifz ad-dīn*), kehormatan (*hifz al-'ird*), dan keturunan (*hifz an-nasl*). Mazhab Syafi'i menegaskan bahwa pemilihan pasangan ideal harus berlandaskan pada ketakwaan, akhlak mulia, keturunan (*nasab*), kemampuan finansial, serta kesepadan (*kafa'ah*) sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warohmah. Namun, dalam konteks Generasi Z yang tumbuh di era digital, terjadi pergeseran nilai dalam memilih pasangan, di mana kenyamanan emosional, komunikasi terbuka, kesamaan visi hidup, serta interaksi melalui media sosial lebih dominan dibandingkan pertimbangan spiritual. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas fikih klasik dan realitas sosial modern. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kriteria pasangan ideal menurut Mazhab Syafi'i dan Generasi Z, serta menganalisis relevansinya dalam dinamika digitalisasi relasi. Penelitian menggunakan metode normatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis karya klasik seperti al-Umm dan Raudhah al-Tālibīn, serta data kontemporer dari BPS, Populix, dan survei digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan orientasi, nilai-nilai Mazhab Syafi'i tetap relevan untuk menjadi pedoman etika digital, terutama melalui prinsip akhlak, *kafa'ah*, tabayyun, dan kehati-hatian (*ihtiyāt*) dalam interaksi daring. Nilai tersebut dapat membantu Generasi Z membangun relasi yang sehat, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan pernikahan dalam Islam.

**Kata Kunci:** *Mazhab Syafi'i, Generasi Z, Pasangan Ideal, Etika Digital, Kafa'ah*

### **Pendahuluan**

Pernikahan merupakan institusi fundamental dalam Islam yang tidak sekadar menyatukan dua individu, tetapi juga merupakan ibadah yang berorientasi pada pemeliharaan agama (*hifz ad-dīn*), kehormatan (*hifz al-'ird*), dan keturunan (*hifz an-nasl*). Imam al-Syafi'i dalam al-Umm menegaskan bahwa pernikahan adalah ibadah yang dianjurkan bagi setiap Muslim yang

mampu karena menjadi sarana menjaga kesucian diri dan membangun keluarga yang penuh keberkahan (Al-Shāfi‘ī, 2001, pp. 26–28).

Pandangan Mazhab Syafi‘i, kriteria pasangan ideal ditentukan oleh ketakwaan, akhlak mulia, keturunan (*nasab*), dan kesepadan (*kafa‘ah*), harta (kemampuan finansial). Ajaran ini menekankan bahwa kualitas moral dan spiritual jauh lebih penting daripada aspek material. Nabi ﷺ bersabda bahwa wanita dinikahi karena empat perkara: harta, keturunan, kecantikan, dan agama, namun Islam memerintahkan memilih yang beragama agar memperoleh keberkahan (Al-Bukhārī, n.d., no. 5090; Muslim, n.d., no. 1466).

Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan gen Z adalah generasi yang lahir tahun 1997 sampai 2012 (Badan Pusat Statistik, 2025). Berdasarkan survei data Indonesia (2023) pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan gen Z. Gen Z yang tumbuh dalam era digital, mengalami transformasi dalam memahami nilai, ekspektasi, dan standar dalam memilih pasangan, sehingga kriteria yang dianggap ideal oleh gen Z cenderung berbeda dari generasi sebelumnya (Chaliza et al., n.d.). Pergeseran ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas fikih klasik dan realitas sosial modern.

Pada konteks gen Z, era digital bukan hanya sekedar sumber informasi, tetapi menjadi cermin yang memengaruhi cara gen Z membangun relasi, pola asuh, dan cara memilih pasangan. Perubahan nilai dalam memilih pasangan pada gen Z tidak hanya terkait faktor individu seperti agama, ekonomi, dan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma baru dalam dinamika keluarga modern (Al-Nawawī, 1992, pp. 21–26). Fenomena ini menjadi problem akademik karena menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai.

Meskipun demikian, nilai-nilai Mazhab Syafi‘i tetap relevan sebagai pedoman moral dan spiritual bagi generasi digital. Prinsip kehati-hatian (*ihtiyāt*), keseimbangan (*tawāzun*), dan keserasian spiritual dapat dikontekstualisasikan dalam relasi digital untuk mencegah interaksi yang mengarah pada kerusakan moral, penipuan digital, atau hubungan tanpa arah yang jelas (Azizi, 2024).

Penelitian terdahulu Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Aqil Azizi pada tahun 2024, dengan judul Pandangan Mahasiswa

Fakultas Syariah tentang Makna *Kafā'ah* Sebagai Kriteria Memilih Pasangan Generasi Milenial, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Azizi, 2024). Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Abd Mukti Ali pada tahun 2023 dengan judul Urgensi *Kafā'ah* dalam Jenjang Pendidikan di Era Modern (Perspektif *Maqāṣid syarī'ah*), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (Ali, 2023). Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rahmi Khairini pada tahun 2023 dengan judul Implementasi *Kafā'ah Māliyah* dalam Menentukan Pasangan Ideal (Studi pada Masyarakat Banjar, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Palangka Raya), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Khairini, 2023).

Penelitian tersebut telah menyinggung konsep kafa'ah dan dinamika relasi digital. Namun, belum ada kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif konsep mazhab Syafi'i dengan fenomena digitalisasi relasi Gen Z. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis kontekstual antara sumber fikih klasik dan budaya digital modern. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan kriteria pasangan ideal menurut Mazhab Syafi'i dan Generasi Z, dan (2) menganalisis relevansi nilai-nilai Mazhab Syafi'i dalam dinamika digitalisasi relasi Generasi Z.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Soekanto & Mamudji, 2015). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah pada analisis norma, asas, dan doktrin hukum islam yang terkandung dalam pemikiran ulama mazhab Syafi'i mengenai kriteria pasangan ideal dalam perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual untuk menelaah prinsip-prinsip hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya klasik ulama, serta pendekatan perbandingan untuk melihat relevansi prinsip tersebut dengan karakteristik relasi Gen Z di era digital.

Subjek penelitian adalah pemikiran ulama mazhab Syafi'i yang tercermin dalam karya-karya klasik seperti *Al-Umm* karya Imam Al-Syafi'i dan *Raudhah al-Tālibīn* karya Imam al-Nawawi. Penelitian tidak terikat pada Lokasi tertentu

karena seluruh kegiatan dilakukan melalui studi kepustakaan, baik di perpustakaan, arsip digital, maupun sumber daring resmi. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan dan analisis bahan penelitian daripada observasi lapangan.

Rancangan penelitian disusun secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, inventaris bahan penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, pengelompokan bahan penelitian berdasarkan topik atau kategori, misalnya *kafa'ah*, akhlak, *ihtiyat*. Ketiga, analisis normatif dilakukan untuk menafsirkan norma dan konsep hukum dalam konteks sosial kontemporer (Soekanto & Mamudji, 2015). Tahapannya ini bertujuan untuk memastikan penelitian berjalan terstruktur dan hasil analisis dapat menggambarkan relevansi pemikiran mazhab Syafi'i secara utuh.

Sumber data penelitian terdiri atas bahan penelitian primer dan sekunder. Bahan primer meliputi karya klasik ulama mazhab Syafi'i, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep hukum dan etika perkawinan. Bahan sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku-buku kontemporer, dan laporan survei digital seperti *Badan Pusat Statistik (BPS)*, *survei data Indonesia (2023)*, *Populix Gen Z Report (2023)*, yang memberikan Gambaran pola relasi generasi Z di era digital (Populix, 2024). Pemilihan sumber dilakukan secara kritis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan relevansi konteks modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji bahan penelitian secara sistematis. Seluruh bahan dicatat dengan teliti untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat. Penelitian juga melakukan verifikasi silang antar sumber untuk menjaga akurasi dan konsistensi data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis Data dilakukan secara deskriptif-analitis (Sugiyono, 2019), yaitu menguraikan pandangan mazhab Syafi'i secara teksual, kemudian menafsirkan nilai-nilai dan etika dalam konteks sosial kontemporer. Fokus analisis mencakup nilai-nilai *kafa'ah*, akhlak, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pemaparan normatif relasi digital gen Z,

Sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang jelas dan relevan dengan konteks modern.

## **Pembahasan**

### **Kriteria Pasangan Ideal Menurut Mazhab Syafi'i**

Mazhab Syafi'i merupakan salah satu mazhab fikih yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan hukum Islam. Imam Al-Syafi'i menegaskan bahwa pernikahan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga merupakan ibadah yang berorientasi pada penjagaan agama dan keturunan (*hifz ad-dīn wa al-nasl*) (Al-Syāfi'ī, 2001, p. 245). Dalam pandangan ini, pernikahan memiliki dimensi spiritual yang bertujuan mewujudkan ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21.

Dalam *al-Umm*, Imam al-Syafi'i menyatakan bahwa pemilihan pasangan harus berlandaskan pada aspek agama dan moralitas, bukan harta atau status sosial. Prinsip dasar ini menempatkan ketakwaan sebagai ukuran utama kelayakan seseorang dalam membangun rumah tangga. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

“Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung.” (HR. Bukhari No. 5090; Muslim No. 1466) (Al-Bukhārī, 1998, no. 5090).

Berdasarkan ajaran tersebut, Mazhab Syafi'i mengemukakan empat kriteria utama pasangan ideal, yaitu: 1. Agama dan Ketakwaan: Keimanan menjadi prioritas utama karena menjadi landasan tanggung jawab dan keharmonisan rumah tangga (Al-Nawawī, 1992, pp. 120–121), 2. Akhlak Mulia (*husn al-khuluq*): Akhlak merupakan cerminan keimanan. Imam al-Syafi'i dalam al-Risālah menegaskan bahwa kemuliaan akhlak lebih utama daripada harta dan keturunan (Al-Syāfi'ī, 1990, pp. 87–90), 3. Keturunan dan Kehormatan Sosial (*Nasab*): Nasab dipandang penting dalam menjaga kehormatan keluarga dan kesinambungan sosial, namun bukan faktor penentu utama (Al-Ghazālī, 1993, pp. 50–70), 4. *Kafa'ah* (Kesepadan): Konsep *kafa'ah* mengacu pada kesetaraan agama, moral, dan tanggung jawab.

Imam al-Nawawi dalam *Raudhah al-Tālibīn* menjelaskan bahwa *kafa'ah* bertujuan menghindari konflik dan menjaga kehormatan kedua belah pihak (Al-Nawawī, 1992, p. 78), dan 5. Harta (kemampuan Finansial): Kemampuan untuk memberikan nafkah, baik berupa sandang, pangan, maupun papan kepada istri.

### **Kriteria Pasangan Ideal Menurut Generasi Z**

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital dan globalisasi nilai. Mereka cenderung berpikir terbuka, ekspresif, dan kritis terhadap norma sosial tradisional. Dalam hal hubungan, orientasi mereka lebih menitikberatkan pada kenyamanan emosional dan komunikasi terbuka ketimbang kesesuaian latar belakang agama atau sosial.

Hasil Penelitian Terdahulu oleh Olifa Chaliza (Chaliza et al., 2025), serta beberapa Artikel seperti "9 Tipe Pasangan Ideal untuk Gen Z, Punya Standar yang Tinggi" di Popbela.com (Amalia, 2024), kriteria pasangan ideal Gen Z meliputi: 1) Mempunyai visi dan misi yang sama, dan bertanggung jawab, 2) Kenyamanan komunikasi dan Mapan, 3) Mempunyai fisik yang menarik, dan 3) Sekufu dan Mampu menjalin hubungan yang sehat.

Menurut Data Survei Populix 2023, sekitar 63% Generasi Z di Indonesia bertemu pasangan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram, Tinder (38%), Tantan (33%) dan Bumble (17%) Adalah aplikasi kencan online paling popular, menunjukkan popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Selain aplikasi-aplikasi tersebut, pengguna juga menggunakan aplikasi kencan lain seperti Omi (13%), Dating.com (12%), Badoo (10%), Taaruf.id (7%), OkCupid (7%) dan Muslima (5%) (Populix, 2024). Hal ini menunjukkan pergeseran dari orientasi moral ke arah orientasi emosional dan digital. Meskipun demikian, pendekatan digital juga membuka peluang untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui media yang sesuai dengan budaya komunikasi Generasi Z (Akbar et al., 2024).

## **Rukun dan Syarat Nikah dalam Mazhab Syafi'i serta Relevansinya bagi Generasi Z**

Mazhab Syafi'i menetapkan lima rukun nikah, yaitu calon suami, calon istri, wali, dua saksi yang adil, dan ijab qabul. Adapun syarat sahnya meliputi: 1) Tidak adanya halangan syar'I, 2) Kerelaan kedua belah pihak, 3) Adanya dua saksi laki-laki yang adil, dan 4) Ijab qabul yang jelas dan berurutan.

Dalam konteks Generasi Z, permasalahan sering kali muncul bukan pada pelaksanaan rukun nikah, tetapi pada fase pra-nikah yang banyak dipengaruhi interaksi digital. Proses perkenalan daring kerap menimbulkan risiko etika seperti kedekatan emosional tanpa batas dan komunikasi tanpa pengawasan wali.

Mazhab Syafi'i menekankan pentingnya prinsip *ihtiyāt* (kehati-hatian) dan *tabayyun* (*verifikasi*) untuk menjaga kesucian interaksi antara laki-laki dan perempuan (Al-Syāfi'ī, 2001, pp. 112–113). Prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik *ta'āruf* digital, agar hubungan yang terbentuk tetap berada dalam koridor syariat. Integrasi nilai fikih klasik dengan teknologi modern menjadi langkah strategis untuk membangun budaya relasi Islami di dunia digital (Al-Nawawī, 1992, p. 121).

### **Hubungan Nilai Mazhab Syafi'i dengan Karakter Generasi Z**

Generasi Z dikenal memiliki literasi digital yang tinggi, daya kreativitas besar, serta keterbukaan terhadap inovasi. Karakter ini dapat menjadi modal utama dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Prinsip *al-wasatiyyah* (moderasi) dalam Mazhab Syafi'i sejalan dengan kebutuhan Generasi Z untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral (Al-Ghazālī, 1993, pp. 52–70).

Mazhab Syafi'i mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawāzun*), yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital agar generasi muda tidak terjebak dalam ekstremitas moral atau liberalisme nilai. Nilai *kafa'ah*, *husn al-khuluq*, dan *ihtiyāt* dapat menjadi pedoman etika digital yang mengarahkan Generasi Z untuk menjaga adab serta kehormatan dalam berinteraksi secara daring.

**Tabel. 1**  
**Perbandingan Konseptual antara Pandangan Mazhab Syafi'i dengan Karakteristik Generasi Z**

<b>Aspek</b>	<b>Mazhab Syafi'i</b>	<b>Generasi Z</b>	<b>Titik Temu dan Tantangan</b>
Fokus Kriteria Pasangan Ideal	Agama, akhlak mulia, keturunan (nasab), kesepadan (kafa'ah), dan kemampuan finansial	Kenyamanan emosional, komunikasi terbuka, kesamaan visi, kemandirian, serta ketertarikan fisik	Nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan ke dalam etika relasi digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas online
Tujuan Pernikahan	Mewujudkan sakinah, mawaddah, dan rahmah berbasis syariat	Mencapai kebahagiaan emosional, kesehatan mental, dan kestabilan psikologis	Keduanya menekankan keharmonisan dan cinta, hanya berbeda dalam titik tekan (syariat vs psikologi modern)
Gaya dan Proses Relasi	Ta'āruf, bimbingan wali, penjagaan kehormatan (hifz al-'ird)	Dating online, interaksi digital (chatting, video call), dan media sosial	Tantangan muncul pada aspek tabayyun, batasan aurat, dan kehati-hatian (ihtiyāt) dalam komunikasi digital
Kesepadan (Kafa'ah)	Berbasis agama, akhlak, tanggung jawab, dan stabilitas keluarga	Berbasis kesesuaian nilai hidup, visi masa depan, kematangan emosional, dan komunikasi	Kafa'ah dapat diperluas menjadi kafa'ah spiritual-digital, mencakup integritas online dan kemampuan membangun hubungan sehat
Pertimbangan Finansial	Kemampuan menafkahi sebagai kewajiban syar'i	Kemandirian finansial dan pembagian peran fleksibel	Titik temu pada tanggung jawab ekonomi, bukan kemewahan atau standar sosial

Perbandingan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Mazhab Syafi'i tetap dapat dikontekstualisasikan dalam realitas sosial Generasi Z melalui

pendekatan etika digital berbasis agama. Prinsip klasik seperti akhlak, kafa'ah, dan iħtijāt tidak hilang, tetapi bergeser maknanya untuk menjawab tantangan dunia digital, seperti komunikasi daring, keaslian identitas, dan dinamika hubungan virtual.

### **Relevansi Mazhab Syafi'i di Era Digitalisasi Relasi Generasi Z**

Dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, ajaran Mazhab Syafi'i tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan sosial modern. Relevansi tersebut dapat dijabarkan dalam tiga dimensi: 1. Relevansi Spiritual dan Moral: Nilai agama dan akhlak menjadi penyaring utama perilaku digital agar tidak menyimpang dari norma syar'i. Ḥusn al-khuluq menjadi pedoman etika komunikasi daring; 2. Relevansi Etika Digital: Konsep kafa'ah dapat diperluas menjadi kesetaraan moral, tanggung jawab digital, dan kejujuran dalam interaksi daring; dan 3) Relevansi Prinsip Kehati-hatian (*iħtijāt*): Prinsip ini menegaskan pentingnya verifikasi identitas, niat, dan transparansi dalam hubungan digital untuk menghindari penipuan, eksploitasi emosional, serta penyimpangan moral.

Dengan demikian, Mazhab Syafi'i tidak hanya berperan sebagai panduan hukum klasik, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial modern yang menuntun generasi digital untuk menyeimbangkan iman, moral, dan teknologi secara harmonis.

### **Penutup**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Mazhab Syafi'i menetapkan kriteria pasangan ideal yang berorientasi pada dimensi normatif dan spiritual, meliputi agama dan ketakwaan, akhlak mulia, nasab, kesepadan (*kafā'ah*), serta kemampuan finansial sebagai kewajiban syar'i. Kriteria tersebut menempatkan kualitas moral dan tanggung jawab sebagai fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan tujuan ibadah dan penjagaan maqāṣid al-syarī'ah.

Kedua, Generasi Z menunjukkan pergeseran orientasi dalam memilih pasangan, dengan penekanan pada kenyamanan emosional, komunikasi

terbuka, kesesuaian visi hidup, kematangan psikologis, serta intensitas interaksi digital. Digitalisasi relasi telah membentuk pola baru dalam proses pra-nikah, yang cenderung mengurangi peran kontrol sosial tradisional, termasuk bimbingan wali dan batasan interaksi.

Ketiga, meskipun terdapat perbedaan titik tekan antara Mazhab Syafi'i dan Generasi Z, penelitian ini menemukan adanya titik temu konseptual yang memungkinkan integrasi nilai. Konsep kafā'ah dapat diperluas menjadi kafā'ah spiritual-digital yang mencakup integritas daring, tanggung jawab emosional, dan kemampuan membangun relasi sehat. Demikian pula, prinsip iħtiyāt dan tabayyun relevan sebagai etika verifikasi dan kehati-hatian dalam relasi digital.

Keempat, dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, Mazhab Syafi'i tetap relevan sebagai pedoman etika dan moral bagi Generasi Z di era digital. Nilai-nilai fikih klasik tidak bersifat statis, tetapi adaptif sepanjang dipahami sebagai prinsip normatif yang dapat diterjemahkan ke dalam konteks sosial kontemporer tanpa kehilangan substansi syariat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Mazhab Syafi'i tidak bertentangan dengan dinamika digitalisasi relasi Generasi Z, melainkan menyediakan kerangka etis dan normatif yang dapat membimbing generasi digital dalam membangun hubungan menuju pernikahan yang bermartabat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Melalui kajian normatif terhadap sumber-sumber fikih klasik Mazhab Syafi'i dan analisis komparatif dengan karakteristik relasi Generasi Z, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariat tidak kehilangan relevansinya, melainkan membutuhkan kontekstualisasi yang cermat. Prinsip-prinsip seperti agama, akhlak, kafa'ah, dan iħtiyāt tidak harus dipertentangkan dengan realitas digital, tetapi dapat diadaptasi menjadi kerangka etika relasi digital yang berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah.

## Daftar Pustaka

- Akbar, M., Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2024). *Etika komunikasi digital dalam perspektif Islam kontemporer*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 45–62.
- Al-Bukhārī, M. ibn Ismā'īl. (1998). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (1993). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Juz 3). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Nawawī, Y. ibn S. (1992). *Raudhah al-Tālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Shāfi'ī, M. ibn I. (1990). *Al-Risālah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shāfi'ī, M. ibn I. (2001). *Al-Umm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ali, A. M. (2023). *Urgensi kafā'ah dalam jenjang pendidikan di era modern (Perspektif maqāṣid al-syārī'ah)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.
- Amalia, R. (2024). 9 tipe pasangan ideal untuk Gen Z, punya standar yang tinggi. *Popbela*.
- Azizi, M. A. (2024). *Pandangan mahasiswa Fakultas Syariah tentang makna kafā'ah sebagai kriteria memilih pasangan generasi milenial* (Skripsi). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik generasi Z Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Chaliza, O., Rahman, F., & Prasetyo, A. (2025). Preferensi relasi dan nilai pernikahan generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 1–18.
- Khairini, R. (2023). *Implementasi kafā'ah māliyah dalam menentukan pasangan ideal (Studi pada masyarakat Banjar)* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Populix. (2024). *Gen Z & millennial report: Dating & relationship in digital era*. Jakarta: Populix Institute.
- Soekanto, S., & Mamudji, S. (2015). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, S. (2021). Fikih keluarga dan tantangan masyarakat digital. *Jurnal Al-Ahwal*, 14(2), 133–150.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Nasution, H. (2016). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rachman, F. (2022). Media sosial dan perubahan nilai relasi generasi muda Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 23(1), 67–84.
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2023). Digital intimacy and moral challenges among Muslim youth. *Journal of Islamic Social Studies*, 5(2), 101–118.
- Sari, N. (2021). Kafa'ah dalam perspektif fikih dan sosiologi keluarga. *Al-Qanun: Jurnal Hukum Islam*, 24(1), 89–106.
- Syamsuddin, M. (2018). *Maqāṣid al-syarī'ah dan dinamika hukum keluarga Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Zainuddin, A. (2020). Etika pergaulan pria dan wanita dalam Islam di era digital. *Jurnal Fikih Kontemporer*, 12(2), 55–72.